

Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh di Desa Nunmafo Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara

Kriatiani A.L Tahuk, Ture Simamora

Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan Universitas Timor
turesimamora@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik para responden di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara, serta untuk mengidentifikasi persepsi peternak mengenai kinerja penyuluh di Desa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2024 di tiga kelompok tani aktif di Desa Nunmafo. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh kelompok tani di desa tersebut, sementara sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden, yang dipilih dengan menggunakan metode sensus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase, dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner berformat skala Likert, observasi, wawancara, serta perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak berdasarkan umur didominasi oleh kategori usia yang masih produktif dengan umur berkisar 15 sampai dengan 65 Tahun dengan jumlah persentase 83,4%, pada tingkat peternak sangatlah rendah, karena sebagian peternak hanya berpendidikan SD, sedangkan untuk kepemilikan ternak >3 ekor ke bawah dengan jumlah persentase 93%, dengan pengalaman beternak lebih dari 10 Tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai responsivitas 72,3%, resposibilitas sebanyak 86,7% dan kualitas layanan sebanyak 5,68% dimana peternak merasa puas terhadap kinerja penyuluh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan sesuai dengan kebutuhan peternak, dengan jumlah rata-rata 86,67%.

Kata Kunci: Kinerja, Persepsi, Peternak, Penyuluh

Abstract

This study aims to determine the characteristics of livestock farmers in Nunmafo Village, Insana District, North Central Timor Regency and to determine the perceptions of livestock farmers towards the performance of extension workers in Nunmafo Village, Insana District, North Central Timor Regency. This study was conducted from August to September 2024 in 3 farmer groups that are still active in Nunmafo Village. The population in this study was all Farmer Groups in Nunmafo Village, while the sample in this study was 60 respondents with a sampling technique using the census method. The type of data analysis in this study is descriptive percentage data analysis, with data collection techniques carried out through distributing questionnaires in the form of a Likert scale, observation, interviews, and recording. The results of the study showed that the characteristics of farmers based on age were dominated by the productive age category with ages ranging from 15 to 65 years with a percentage of 83.4%, at the farmer level it was very low, because some farmers only had elementary school education, while for livestock ownership > 3 heads and below with a percentage of 93%, with livestock experience of more than 10 years. The results of this study showed that the average responsiveness value was 72.3%, responsibility was 86.7% and quality of service was 5,68% where farmers were satisfied with the

performance of extension workers. The results of the study showed that farmers' perceptions of extension materials, methods and media were in accordance with the needs of farmers, with an average of 86.67%.

Keywords: Livestock, Extension Workers , Perception, Performance

PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan sektor peternakan di Indonesia pada era globalisasi hingga saat ini adalah masih dominannya usaha peternakan yang dikelola dalam skala kecil dengan jumlah pelaku usaha yang terbatas (1). Kondisi tersebut umumnya ditandai oleh kepemilikan lahan yang sempit, keterbatasan modal, serta tingkat produktivitas yang relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang spesifik dan terarah, salah satunya melalui pemberdayaan pelaku utama melalui kegiatan penyuluhan peternakan, yang diharapkan mampu membantu peternak dalam meningkatkan kapasitas, memperbaiki kualitas hidup, serta meningkatkan kesejahteraan peternak (2).

Pembangunan sektor peternakan di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan peternakan nasional secara keseluruhan (3). Namun, hingga saat ini pembangunan peternakan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dominannya usaha peternakan yang dikelola dalam skala kecil dengan jumlah pelaku usaha yang terbatas (4). Kondisi tersebut ditandai oleh kepemilikan lahan yang sempit, keterbatasan modal, serta tingkat produktivitas yang relatif rendah (5). Padahal, sebagai subsektor peternakan memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan asal protein hewani, peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta perbaikan kualitas gizi masyarakat (6). Oleh karena itu, kebijakan pembangunan peternakan perlu diarahkan pada pengembangan komoditas yang sesuai dengan potensi wilayah dan berbasis sumber daya lokal, serta didukung oleh upaya pemberdayaan pelaku utama melalui penyuluhan peternakan yang mampu meningkatkan kapasitas, kualitas hidup, dan kesejahteraan peternak secara berkelanjutan (7).

Dalam konteks pemberdayaan pelaku utama peternakan, penyuluhan peternakan menjadi instrumen strategis untuk mendorong perubahan sikap dan perilaku peternak dalam mengelola usahanya secara

lebih profesional dan efisien (8). Penyuluhan merupakan suatu proses pendidikan nonformal yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peternak dalam aspek teknis, manajerial, dan pengambilan keputusan usaha. Melalui proses tersebut diharapkan terjadi peningkatan produktivitas usaha (*better farming*), peningkatan pendapatan (*better business*), serta perbaikan kesejahteraan hidup peternak (*better living*). Oleh karena itu, dukungan dan peran aktif penyuluh sangat diperlukan dalam mendorong peningkatan produksi serta populasi ternak sapi potong, sekaligus memperkuat kapasitas adaptif peternak dalam menghadapi berbagai tantangan usaha peternakan (9).

Penyuluh polivalen merupakan seorang penyuluh yang menangani bidang peternakan, tanaman pangan, dan perkebunan. Menurut (10), penyuluhan pertanian memiliki peran penting sebagai penghubung antara pemerintah, petani, dan pihak-pihak eksternal lainnya. Rendahnya kapasitas penyuluh akan mempengaruhi efektivitas tindakan penyuluhan, terutama bagi para pelaku utama dan peternak yang menjadi penerima manfaat dari layanan penyuluhan tersebut.

Kinerja penyuluhan adalah salah satu indikator kualitas sumber daya manusia di sektor peternakan. Hal ini berperan dalam mendukung peningkatan hasil produksi peternakan. Kinerja penyuluh yang didasarkan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap diharapkan mampu meningkatkan kompetensi petani (11). Hal ini, yang mendukung keberhasilan seorang penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada petani atau peternak. Kinerja penyuluh juga dipengaruhi oleh individu penyuluh itu sendiri.

Secara umum, penyuluhan pertanian atau peternakan adalah proses pembelajaran yang ditujukan bagi para pelaku utama dan pelaku usaha. Hal ini dimaksudkan agar petani/peternak mau dan mampu membantu serta mengorganisir diri dalam mengakses informasi tentang pasar, teknologi, sumber daya, dan permodalan (12). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, serta kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran akan

pentingnya pelestarian lingkungan. Sistem penyuluhan mencakup seluruh rangkaian proses yang bertujuan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelaku utama serta pelaku usaha melalui peran penyuluh. sistem penyuluhan melibatkan seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap pelaku utama serta pelaku usaha melalui kegiatan penyuluhan.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil ternak terbesar di Indonesia (5). Diantara kabupaten yang ada, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) memiliki jumlah sapi potong yang paling banyak. Kecamatan Insana adalah salah satu kecamatan yang menjadi basis peternakan di TTU (13). Salah satu Desa di Kecamatan Insana, yaitu Desa Nunmafo, memiliki luas sekitar 30,00 km² dan di huni oleh 2.013 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Nunmafo menggantungkan hidupnya pada usaha peternakan sapi potong. Namun, para peternak di Desa ini belum memperhatikan dengan baik berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan usaha mereka.

Umumnya, petani peternak dalam menjalankan usaha ternaknya hanya sebagai usaha sampingan atau untuk tabungan saja. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Nunmafo Kecamatan Insana mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan ternak sapi potong karena banyak yang mengusahakan. Layanan penyuluhan menjadi penting dalam meningkatkan kompetensi petani peternak penyuluhan sebagai bentuk pendidikan non formal bertujuan utama untuk meningkatkan tiga aspek penting, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, persepsi terhadap layanan penyuluhan memengaruhi persepsi petani peternak dalam mengelola usahanya. Dengan demikian, penelitian mengenai hal ini perlu dilakukan. **“Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana”**.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Agustus sampai Bulan September 2024 di Desa Nunmafo Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara.

Alat dan Bahan

Peralatan dan bahan yang dipakai dalam penelitian ini meliputi buku, alat tulis, ponsel untuk merekam, kuesioner, dan buku catatan.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan semua kelompok petani peternak yang berada Di Desa Nunmafo Kecamatan Insana. Namun yang menjadi sampel penelitian merupakan sumber data yang akan di ambil oleh peneliti dalam hal ini petani peternak (14). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan terkini. Proses pelaksanaan metode ini dilakukan melalui wawancara terstruktur dan pengisian angket atau kuesioner berdasarkan kisi-kisi yang telah disusun. Sampel penelitian berjumlah 60 orang yang menyebar di 3 kelompok (kelompok tani sejahtera 20 orang, kelompok tani aileu 20 orang dan kelompok tani binasituan 20 orang). Penentuan sampel di lakukan *purposive sampling* yang hanya ditujukan kepada anggota kelompok terlibat aktif dalam kegiatan kegiatan penyuluhan. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (15).

Sumber Data dan Jenis Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui wawancara dengan responden menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan. Data primer mencakup informasi mengenai deskripsi responden dan usaha ternaknya, seperti identitas responden (nama, usia, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah ternak yang dimiliki).
- b. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti kantor Kelurahan, kecamatan, dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder mencakup informasi tentang monografi Kelurahan, seperti jumlah penduduk, lokasi, luas wilayah, serta penggunaan sarana dan prasarana yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lokasi penelitian dan aktivitas para peternak.
- Kuesioner, yaitu pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah disiapkan kepada peternak untuk dijawab.
- Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung dengan peternak di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif persentase. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala pengukuran data menggunakan skala likert. Menurut (15), skala Likert adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Umur

Umur peternakan merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam melakukan aktivitas berpikir maupun bekerja (16). Berdasarkan penelitian, responden peternak sapi yang terbagi dalam kelompok umur yang berbeda-beda.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Kriteria Usia	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
15-65	Produktif	50	83,4
>65	Tidak Produktif	10	16,6
Total		60	100

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 1 di atas memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden (peternak sapi) yang diikuti sertakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 50 peternak berada pada kisaran umur 15-65 Tahun dengan Kategori Produktif sedangkan 10 peternak berumur 65 Tahun ke atas atau memasuki usia yang tergolong tidak produktif. Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak yang tergabung dalam 3 kelompok tani di Desa Nunmafo

berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 15 hingga 65 tahun, dengan persentase mencapai 83,4%. Hal ini sejalan dengan pendapat (17) menyatakan bahwa masyarakat pada rentang usia tersebut dianggap mampu menciptakan barang dan jasa, maka mereka dikategorikan produktif untuk bekerja, khususnya kelompok usia 15-65 Tahun. Hal ini menunjukkan bahwa, peternak yang berada pada usia produktif, memiliki cara berpikir yang sudah matang dan sudah berpengalaman untuk mengembangkan usahanya. Umur 15 sampai 65 Tahun merupakan tenaga kerja yang produktif atau peternak masih aktif dalam bekerja. Keadaan ini konsisten dengan argumen yang Hal ini sesuai penelitian (18) bahwa usia seorang peternak berpengaruh terhadap kemampuan fisik mereka dalam menjalankan usaha. Peternak yang berada pada usia produktif cenderung bekerja lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan peternak yang berada pada usia tidak produktif.

Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan merupakan faktor penting dalam peningkatan sumberdaya peternakan dan menjadi salah satu tolak ukur kualitas peternak. Kemampuan seorang peternak dalam meningkatkan pendapatan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (19). Keputusan produksi dipengaruhi oleh faktor pendidikan peternak.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<6 Tahun	Sangat rendah	47	78
7-9 Tahun	Rendah	5	8
10-12 Tahun	Tinggi	8	13
>13 Tahun	Sangat tinggi	0	0
Total		60	100

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh para responden, sebagian besar berada pada tingkat pendidikan <6 Tahun dengan Kategori Sangat Rendah atau jika diklasifikasikan pada jenjang Pendidikan maka tergolong dalam jenjang SD dengan jumlah 47 orang (78%), SLTP sebanyak 5 orang (8%), SLTA sebanyak 8 orang (13%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden

berpendidikan SD dengan kategori sangat rendah. Rendahnya Pendidikan peternak berpengaruh terhadap partisipasi dan pola pikir peternak dalam menjalankan usahanya. Karena peternak sudah berpengalaman dalam memelihara ternak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (20) yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peternak memiliki tingkat pendidikan yang rendah, mereka umumnya sudah mendapatkan pelatihan dari penyuluh. Oleh karena itu, semakin meningkat pendidikan peternak, semakin mudah bagi untuk mengakses informasi yang dapat meningkatkan usaha peternakan. Pendidikan yang baik akan membuat peternak lebih mudah menerima informasi baru mengenai teknik beternak yang efektif, serta memberikan respons positif terhadap kemajuan usaha beternak dan lebih matang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pengalaman Beternak

Strategi pengembangan usaha peternak hendaknya memperhatikan pengalaman beternak. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan dan keberhasilan usaha. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan usaha adalah pengalaman beternak. Pengalaman beternak adalah jangka waktu yang dimiliki peternak dalam menekuni usaha peternakan tersebut. Pengalaman berternak mempengaruhi kesediaan peternak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berternak

Pengalaman Beternak	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<3	Sangat Rendah	0	0
4-5	Rendah	0	0
6-10	Tinggi	11	18,5
>10	Sangat Tinggi	49	81,5
Total		60	100

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang digunakan dalam penelitian ini 60 orang, dengan rentan pengalaman mulai dari >10 Tahun dengan jumlah 49 orang atau 81,5% dan 11 orang atau 18,5% memiliki pengalaman beternak 6 sampai 10 Tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peternak sangat berpengalaman dalam memelihara ternak. Peternak yang berpengalaman lebih mudah dalam memecahkan

masalah dan menghasilkan peluang untuk mengembangkan usaha berkat pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian (21) bahwa semakin lama pengalaman seseorang dalam beternak maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya. Dengan pengalamannya, peternak akan memperoleh pedoman yang sangat berharga untuk memperoleh kesuksesan usaha di masa depan.

Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak dapat memengaruhi peternak dalam pola pemeliharaan ternak. Bahkan kepemilikan ternak juga dapat memengaruhi keterlibatan peternak dalam kegiatan penyuluhan. Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar peternak memiliki ternak sapi potong 1- 3 ekor. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan tergolong dalam skala usaha kecil atau usaha sampingan.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak

Kepemilikan Ternak	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
<3	Sangat Rendah	53	88,3
4-5	Rendah	4	6,67
6-7	Tinggi	2	3
>8	Sangat Tinggi	1	2
Total		60	100

Sumber: Data diolah 2024

Persepsi Peternak Terhadap Materi Penyuluhan

Persepsi peternak terhadap pelaksanaan materi penyuluhan umumnya berada kategori puas didasarkan pada materi pembibitan sebanyak 87%, materi tentang perkandangan sebanyak 78%, materi tentang pakan sebanyak 93%, materi tentang penggemukan sebanyak 78%, materi tentang produksi sebanyak 60%, materi tentang pengolahan limbah 80%, materi tentang pemasaran sebanyak 52%, tentang kelembagaan sebanyak 68% serta materi tentang penyakit sebanyak 70%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang telah diberikan penyuluh dapat diterima dan dimengerti oleh peternak. Misalnya untuk pencegahan penyakit ternak, peternak menggunakan layanan vaksinasi berdasarkan materi penyuluhan yang pernah diterima. Jika ternak

sapi terkena penyakit, peternak di Desa Nunmafo menghubungi petugas peternakan, dokter hewan atau orang yang sudah berpengalaman untuk memberikan obat pada ternak.

Penyakit

Sangat Tidak puas	0	0
Tidak Puas	0	0
Puas	42	70
Sangat Puas	18	30

Total	60	100
-------	----	-----

Tabel 4. Persepsi Peternak Terhadap Materi Penyuluhan

Indikator	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pembibitan	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	52	87
	Sangat Puas	8	13
Perkandangan	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	47	78
	Sangat Puas	13	22
Pakan	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	56	93
	Sangat Puas	4	7
Penggemukan	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	47	78
	Sangat Puas	13	22
Produksi	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	36	60
	Sangat Puas	24	40
Pengolahan Limbah	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	48	80
	Sangat Puas	12	20
Pemasaran	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	31	52
	Sangat Puas	29	48
Organisasi/ Kelembagaan	Sangat Tidak puas	0	0
	Tidak Puas	0	0
	Puas	41	68
	Sangat Puas	19	32

Sumber: Data diolah, 2024

Persepsi Peternak Terhadap Kesesuaian Materi Metode dan Media Penyuluh

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa persepsi peternak terhadap materi, metode dan media penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh umumnya responden merasa puas.

Tabel 6. Persepsi Peternak Terhadap Materi, Metode dan Media Penyuluhan

Uraian	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Kesesuaian materi penyuluhan dengan kebutuhan peternak	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	57	95
	Sangat puas	3	5
Aktualitas materi penyuluhan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	55	91,6
Kemudahan memahami materi penyuluhan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	56	93,33
Kesukaan terhadap metode dan media penyuluhan yang digunakan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	42	70
	Sangat puas	18	30

Kesesuaian metode penyuluhan dengan materi penyuluhan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	52	86,6
	Sangat puas	8	13,4
Kesesuaian media penyuluhan dengan materi penyuluhan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	51	85
	Sangat puas	9	15
Total		60	100

Sumber: Data diolah, 2024

Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh Responsivitas

Responsivitas merupakan identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana, bimbingan, pembinaan, pendampingan dan pembinaan oleh penyuluh. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 7 ditunjukkan bahwa persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh dalam hal responsivitas menunjukkan bahwa penyuluh secara konsisten melakukan identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana dalam pengelolaan usaha peternakan. Peternak merasa sangat puas atas layanan penyuluhan dalam membantu peternak. Peternak juga merasa sangat puas terhadap kunjungan, bimbingan, pembinaan, dan pendampingan yang di berikan oleh penyuluh, terutama dalam manajemen reproduksi ternak, pengolahan pakan ternak, manajemen perkandangan yang baik untuk ternak, penanganan penyakit ternak dan manajemen pemasaran ternak.

Dengan demikian disimpulkan bahwa penyuluh berhasil membimbing dan membina peternak dalam menjalankan usaha mereka melalui penyuluhan yang telah di lakukan, yang membantu meningkatkan usaha peternak menjadi lebih baikHal ini sejalan dengan temuan (22) yang menunjukkan bahwa materi penyuluhan yang relevan dan mudah dipahami oleh peternak akan meningkatkan persepsi yang baik terhadap layanan penyuluhan. Namun, beberapa factor yang mesti diperhatikan dalam meningkatkan persepsi atas layanan materi, metode dan media penyuluhan meliputi kurangnya sarana dan prasarana pendukung

kegiatan, keterbatasan biaya, dan kekurangan tenaga penyuluh.

Tabel 7. Responsivitas Penyuluh di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Uraian	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Penyuluh melakukan identifikasi kebutuhan sarana dan prasarana dalam pengelolaan usaha peternakan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	20	33,4
	Sangat puas	40	66,6
Penyuluh melakukan bimbingan terhadap manajemen reproduksi	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	55	91,6
	Sangat puas	5	8,4
Penyuluh melakukan bimbingan, pendampingan dan pembinaan teknologi pemberian pakan pada ternak	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	57	95
	Sangat puas	3	5
Penyuluh melakukan bimbingan, pendampingan dan pembinaan manajemen perkandangan yang ideal untuk	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	50	83,4
	Sangat puas	10	16,6

ternak				
Penyuluh melakukan bimbingan, pendampingan dan metode pembibitan ternak	Sangat puas	tidak	0	0
Penyuluh melakukan bimbingan, pendampingan dan pembinaan manajemen pengolahan penyakit pada ternak	Sangat puas	tidak	0	0
Penyuluh melakukan bimbingan, pendampingan dan pembinaan manajemen pemasaran ternak	Sangat puas	tidak	0	0
Total			60	100

Sumber: Data diolah 2024

Responsibilitas

Pandangan peternak terhadap penyuluh memiliki peran yang penting dalam mengembangkan usaha peternakan. Responsibilitas merujuk pada tugas dan tanggung jawab penyuluh yang meliputi pemberi semangat dan motivasi serta pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dapat bermanfaat bagi peternak (23). Dengan demikian persentase dari jumlah jawaban akan di deskripsikan secara persentase untuk mengetahui respon para peternak pada responsibilitas, sehingga dari hasil penelitian maka didapatkan hasil persentase dari kuesioner jawaban yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Responsibilitas Penyuluh di Desa Nunmafo, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Uraian	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
Penyuluh mampu memberikan semangat, motivasi dan mengajak peternak menerapkan manajemen pemeliharaan intensif	Sangat tidak puas	0	0
Penyuluh mampu mengajak peternak untuk melaksanakan usaha peternakan yang berkelanjutan	Tidak puas	0	0
Kegiatan penyuluhan memberikan manfaat pada peternak	Puas	55	91,6
	Sangat puas	5	8,4
Penyuluh mampu mengajak peternak untuk melaksanakan usaha peternakan yang berkelanjutan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	51	85
	Sangat puas	9	15
Kegiatan penyuluhan memberikan manfaat pada peternak	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	50	83,4
	Sangat puas	10	16,6
Total		60	100

Sumber: Data diolah, 2024

Dalam penelitian ini, tanggung jawab (responsibilitas) dievaluasi dari dua aspek utama, yaitu motivasi dan kepuasan. Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai persepsi peternak terhadap responsibilitas, secara rata-rata 86,67% peternak merasa sangat puas karena penyuluh berhasil memberikan motivasi dan semangat, serta mengajak peternak untuk menerapkan manajemen teknis pemeliharaan ternak sapi yang baik. Temuan ini juga sejalan dengan temuan (24) yang menyatakan bahwa penyuluh sangat berperan dalam memberikan semangat dan motivasi kepada peternak untuk meningkatkan kualitas diri dengan mengikuti arahan yang diberikan.

Kualitas Layanan

Kualitas layanan mencakup kepuasan terhadap layanan penyuluhan yang cukup bimbingan, pembinaan, dan pendampingan yang di berikan oleh penyuluh, serta kepuasan terhadap komunikasi yang terjalin antara penyuluh dan peternak dalam berbicara, bergaul, dan berdiskusi.

Tabel 9. Kualitas Layanan Penyuluh di Desa Nunmafo

Uraian	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
Kepuasan terhadap layanan penyuluhan	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	37	61,67
Kepuasan terhadap komunikasi (berbicara, bergaul, berdiskusi) yang dilakukan oleh penyuluh.	Sangat tidak puas	0	0
	Tidak puas	0	0
	Puas	20	33,33
	Sangat puas	40	66,67
Total		60	100

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 9 diatas, diperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat kepuasan peternak terhadap kualitas layanan penyuluhan adalah 5,68%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak merasa puas dengan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan yang di berikan oleh penyuluh. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh berhasil memberikan motivasi dan dapat bergaul dengan peternak dengan baik. Hasil penelitian (25) menunjukkan bahwa kinerja penyuluh dapat terlihat dari upayanya dalam mengembangkan diri yaitu kemampuan dalam menguasai materi, teknik, dan metode penyuluhan yang disampaikan kepada peternak, yang di dasarkan oleh prinsip, falsafah, dan etika penyuluhan. Selain itu, komunikasi yang efektif antara penyuluh dan peternak sangat penting dalam proses penyerapan informasi yang disampaikan. Hal ini selaras dengan pendapat .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden yang terdiri dari umur berkisar 15 sampai dengan 65 tahun (83,4%) selain itu tingkat pendidikan yang di tempuh oleh para peternak yaitu <6 tahun (78%) atau rata-rata peternak berpendidikan SD, sedangkan untuk kepemilikan ternak sebanyak 53 orang atau 88,3% memiliki ternak dengan kisaran 3 ekor ke bawah sedangkan pengalaman berternak >10 tahun pengalaman berternak (81,5%).
2. Persepsi peternak terhadap kinerja penyuluh memiliki persepsi baik di Desa Nunmafo Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara artinya sangat membantu dan memberikan informasi yang tepat sehingga peternak dibantu dengan penyuluhan yang tepat, berdasarkan kuisisioner atau angket jawaban mengindikasikan bahwa kinerja penyuluh peternakan memiliki point dan kriteria yang puas dari para peternak terhadap kinerja penyuluhan.

SARAN

Peningkatan layanan dan kualitas penyuluhan masih perlu ditingkatkan dengan peningkatan sarana prasarana kegiatan penyuluhan, intensitas penyuluhan dan peningkatan jumlah tenaga penyuluh peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bhae CYN, Tinggi S, Flores P. POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN. 2023;2:65–9.
- [2] Ediset E, Jaswandi J, Anas A, Alianta AA. Implementasi Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. *J Peternak Indones (Indonesian J Anim Sci)*. 2024;26(1):22.
- [3] Priyanto D, Diwyanto K. Agricultural Development in the Borderline Areas of East Nusa Tenggara and Democratic Republic of Timor Leste. *Pengemb Inov Pertan*. 2014;7(4):207–20.
- [4] Bukifan M, Harianto H, Krisnamurthi B. The Effect of Policy on Business Competitiveness of Bali Cattle Farming in Kupang District, East Nusa Tenggara, Indonesia. *J Manaj dan Agribisnis*. 2021;18(3):308–15.
- [5] Badan Pusat Statistik. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2024. 2024;40:1–820. Available from: <https://ntt.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/56eb9d4253a9d35283615899/provinsi-nusa-tenggara-timur-dalam-angka-2024.html>
- [6] Rasyid I, Wirawan I, Sirajuddin SN. Accessibility of Sustainable Beef Cattle Business Development in Mattiro Bulu District , Pinrang Regency. *J Res Sci Educ [Internet]*. 2024;10(6):7688–95. Available from: <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/9083>
- [7] Simamora T, Matoneng OW. Dinamika Penyuluhan Peternakan di Perbatasan RI-RDTL [Internet]. CV. Azzia Karya Bersama; 2025. 1–84 p. Available from: https://www.researchgate.net/publication/390438361_Dinamika_Penyuluhan_Peternakan_di_Perbatasan_RI-RDTL
- [8] Asgaf K. Peran Penyuluh Peternakan terhadap Pemberdayaan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. *Tarjih Agribus Dev J*. 2022;2(02):64–70.
- [9] Andarwati S, Guntoro B, Haryadi FT, Sulastri E. Dinamika Kelompok Peternak Sapi Potong Binaan Universitas Gadjah Mada di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sains Peternak*. 2017;10(1):39.
- [10] Rahim A, Lenzun GD, Lombogia SOB, Warow ZM. Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. *Zootec*. 2021;41(1):62.
- [11] Bahua MI, Jahi A, Asngari PS, Saleh A, Purnaba GP. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *J Ilm Agropolitan*. 2010;3(1):293–303.
- [12] Wahyuni S, Sumardjo S, Lubis DP, Sadono D. Hubungan Jaringan Komunikasi dan Dinamika Kelompok dengan Kapasitas Petani dalam Agribisnis Padi Organik di Jawa Barat. *J Penyul*. 2017;13(1):110.
- [13] Simamora T. Peningkatan Kompetensi Peternak dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*. 2020;5(2):20–3.
- [14] Purwanza SW, Wardhana A, Mufidah A, Renggo YR, Hudang AK, Setiawan J, et al. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi [Internet]. Media Sains Indonesia. Media Sains Indonesia; 2022. 1–225 p. Available

- from:
https://www.researchgate.net/publication/363094958_Metodologi_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_Kombinasi
- [15] Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana NHA. Buku Metode Penelitian Kualitatif [Internet]. Vol. 5, Revista Brasileira de Linguística Aplicada. Pustaka Ilmu Grup; 2020. 1–197 p. Available from: https://www.researchgate.net/profile/Assoc-Prof-Msi/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/links/5e72e011299bf1571848ba20/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif-Kuantitatif.pdf
- [16] Uskuluan A, Sio S, Kia KW. Pengaruh Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluh terhadap Produktivitas Sapi Potong di Desa Kaenbaun Kecamatan Miomaffo Timur. *Jas.* 2022;7(3):47–51.
- [17] Umur P, Lama D, Terhadap B, Kurnia E, Riyanto B, Kristanti ND. the Effect of Age, Education, Livestock Ownership and Length of Farming on Making Fill in Rumen of Cattle of Mol Behavior in Kut Lembu Sura. *J Penyul Pembang* [Internet]. 2019;1(2):40. Available from: <http://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/jppm>
- [18] Efu A, Simamora T. Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong di Desa Oepuah Utara. *Agrimor.* 2021;6(1):22–6.
- [19] Samsukdin S, Tamami ND, Hasan F. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *SEPA J Sos Ekon Pertan dan Agribisnis.* 2023;20(2):257.
- [20] Brihandhono A, Kustiyorini TIW, Arifin S. Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Limbah Sapi Potong di Desa Kaligondo. *J Ilm Peternak Halu Oleo.* 2024;6(3):267–72.
- [21] Makatita, J., Isbandi, & Dwidjatmiko S. Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia.* 2014;32(2):64–74.
- [22] Kosat MF, Simamora T, Neonnub J, Kapitan MM. Persepsi Peternak Terhadap Kinerja Penyuluh di Desa Maubesi Kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara. 2025;16(3).
- [23] Qiao D, Li N, Cao L, Zhang D, Zheng Y, Xu T. How Agricultural Extension Services Improve Farmers' Organic Fertilizer Use in China? The Perspective of Neighborhood Effect and Ecological Cognition. *Sustain.* 2022;14(12).
- [24] Rahmawati IR, Muksin -, Rizal -. Peran Dan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur Di Kabupaten Jember. *J Ilm Inov.* 2016;15(3).